

Hubungan Antara Tingkat Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya

Hidayatus Sya'diyah, Wiwiek Liestyningrum, Dhian Satya Rachmawati,
Sukma Ayu Candra Kirana, Yoga Kertapati, Diyan Mutyah, Mohammad
Fathur Andreyanto

STIKES Hang Tuah Surabaya

Email: mahisyah_sht@yahoo.com

Corresponding author: mahisya_sht@yahoo.com

ABSTRACT

The elderly will experience changes both biologically, psychologically, socially, and spiritually. Spiritual needs are the need to find meaning and purpose in life, the need to love and be loved and the sense of attachment and the need to give and get. This study aims to determine the relationship between the spiritual level with the incidence of depression in the elderly in the Surabaya Social Service Work Area. The design of this research was analytic observational design with cross sectional approach. Samples were taken using Probability Sampling Technique with Simple Random Sampling approach and obtained a sample of 113 elderly people at UPTD Griya Werdha Jambangan and 18 elderly people at UPTD Liponsos Keputih Surabaya. This research instrument uses DSES (Daily Spiritual Exercise Scale) and GDS (Geriatric Depression Scale) Data analysis using Spearman's Rho Test with the level $\rho < \alpha = 0.05$. The results showed that the relationship between the spiritual level with the incidence of depression in the elderly with the Spearman's Rho test results $\rho = 0.00012$ ($\rho < 0.05$) and the correlation coefficient $r = +0.372$ which means that there is a low relationship (0.60 - 0.80) between the spiritual level variables with the incidence depression in the elderly. Results of the study. So it can be concluded that there is a relationship between the spiritual level with the incidence of depression in the elderly in the work area of the Surabaya Social Service.

Keywords: *Elderly, Spiritual, Depression*

ABSTRAK

Lansia akan mengalami perubahan-perubahan baik secara biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan dan kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat spiritual dengan kejadian depresi pada lansia di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya. Desain penelitian ini menggunakan desain *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diambil menggunakan Teknik *Probability Sampling* dengan pendekatan *Simple Random Sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 113 orang lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan dan 18 orang lansia di UPTD Liponsos Keputih Surabaya. Instrumen penelitian ini menggunakan *DSES (Daily Spiritual Exercise Scale)* dan *GDS (Geriatric Depression Scale)* Analisa data menggunakan Uji *Spearman's Rho* dengan taraf $\rho < \alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat spiritual dengan kejadian depresi pada lansia dengan hasil uji *Spearman's Rho* $\rho = 0.00012$ ($\rho < 0.05$) dan koefisien korelasi $r = +0,372$ yang bermakna adanya hubungan yang rendah (0.60 - 0.80) antara variabel tingkat spiritual dengan kejadian depresi pada lansia. Hasil penelitian tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat spiritual dengan kejadian depresi pada lansia di wilayah kerja Dinas Sosial Surabaya.

Kata kunci: Lansia, Spiritual, Depresi

Pendahuluan

Manusia dikenal sebagai makhluk holistic yaitu makhluk yang utuh atau menyeluruh yang terdiri atas unsure biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Pada lansia, terdapat beberapa unsure terabaikan dan tidak terpenuhi sehingga lansia sering merasa cemas dengan perubahan yang dialaminya. Lanjut usia merupakan seorang yang telah mencapai usia 60 tahun (Kemenkes RI, 2016). Pendekatan yang harus terpenuhi pada lansia diantara unsure diatas adalah pada aspek spiritual dan sosial. Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan dan kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf (Rahmawati, Syadiyah, & Santika, 2014).

Lansia yang mengalami kondisi depresi akibat perubahan – perubahan fisik, psikologis dan social mengakibatkan menjadi tidak berharga, tidak berdaya, malu dengan kondisi fisik saat ini dan perasaan bersalah, (Lilik Ma'rifatul. Azizah, 2011).

Populasi lansia semakin meningkat dari tahun ketahun menurut WHO, di kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar 8 persen atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2000 jumlah lansia sekitar 5,300,000 7,4 persen dari total polulasi, sedangkan pada tahun 2010 jumlah lansia meningkat 9,77persen dari total populasi, dan tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai 28,800,000 11,34 persen dari total populasi (Kemenkes RI, 2013). Lansia di Indonesia meningkat pada tahun 2017, yakni menjadi 23,1 juta. Peningkatan 8,97 persen dari jumlah penduduk di Indonesia di mana lansia perempuan lebih banyak sekitar satu persen yakni 9,47 persen, pada pola serupa juga terjadi jika kita melihat distribusi penduduk lansia menurut karakteristik demografi yang mereka miliki, baik jenis kelamin, tipe daerah maupun kelompok umur dimana lansia Indonesia didominasi oleh lansia perempuan, umur 60-69 tahun(BPS, 2017). Persentase lansia di Jawa Timur telah mencapai 11,80 persen dari keseluruhan penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Timur termasuk daerah dengan struktur penduduk menuju tua (*ageing population*).

Struktur penduduk yang menuju tua tersebut merupakan salah satu indicator keberhasilan pencapaian pembangunan manusia. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan usia harapan hidup yang merupakan salah satu indicator pencapaian (Soeweno, 2016). Saat ini jumlah lansia di Kota Surabaya mencapai 46.577 lansia, dan meningkat tajam dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 42.000 lansia (Dinkes RI, 2011). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang didapatkan di UPTD Griya Werdha

Jambangan Surabaya didapatkan hasil 8 dari 10 lansia tidak mengalami depresi dan 2 diantaranya mengalami depresi menengah dengan hasil spiritual keseluruhan 5 dengan spiritual tinggi dan 5 dengan spiritual rendah.

Seiring dengan peningkatan jumlah lansia dan perubahan-perubahan fisik, psikologis, spiritual yang terjadi pada lansia karena tingginya harapan hidup, masalah social dan kesehatan pada lansia juga meningkat. Masalah kesehatan yang muncul berupa fisik maupun psikologis. Masalah fisik seperti mudah jatuh, mudah lelah serta penurunan kemampuan melihat dan mendengar. Masalah psikologis yang sering terjadi demensia, kecemasan, gangguan tidur, dan depresi. Salah satu masalah psikologis yang dihadapi lansia saat ini adalah depresi (Soejono, 2010).

Depresi merupakan gangguan alam perasaan (*mood*) yang ditandai dengan kesedihan yang mendalam dan berkelanjutan sehingga mengganggu kegairahan hidup serta tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas (*Reality Testign Ability*) kepribadian masih baik dan tetap utuh tidak mengalami keretakan kepribadian (*splitting of personality*) perilaku dapat terganggu tetapi dalam batas-batas normal (Hawari, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat spiritual dengan tingkat depresi pada lansia di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya.

Tinjauan Pustaka

Lansia atau lanjut usia adalah suatu proses yang alami, setiap manusia akan mengalami proses menjadi tua yang merupakan masa terakhir hidup manusia dimana manusia akan mengalami penurunan fisik, mental, dan social secara bertahap(Lilik Ma'rifatul Azizah, 2011).

Spiritual merupakan sesuatu yang dipercayai oleh seseorang dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan), yang menimbulkan suatu kebutuhan serta kecintaan terhadapa padanya Tuhan, dan permohonan maaf atas segala kesalahan yang pernah diperbuat (Nurul Karomah, 2015). Karakteristik spiritual dibentuk oleh agama, keyakinan, intuisi, pengetahuan, cinta yang tulus, rasa memiliki, rasa berhubungan dengan alam semesta, penghormatan pada kehidupan dan pemberian kekuatan pribadi sehingga akan tercermin pada hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan hubungan dengan Tuhan (Yusuf et al., 2017).

PantiWerdha merupakan lembaga yang berupa asrama yang menangani dan merawat lansia serta kebutuhan fisik bagilansia yang dikerjakan oleh orang – orang yang mempunyai keahlian dan dapat bertindak seperti orang yang ada di rumah sakit bila

memang diperlukan serta dapat membantu lansia untuk beraktivitas sehari-hari. Terdapat juga didalamnya program yang dirancang untuk lansia berkegiatan dan tetap dikontrol oleh petugas yang bertugas (Najjah, 2009). Di Panti Werdha biasanya tenaga kesehatan (perawat) memberikan banyak kegiatan-kegiatan spiritual seperti mengaji, ibadah malam dan shalat jum'at. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa kegiatan tersebut mempengaruhi kegiatan lansia tersebut.

Metode Penelitian

Desain penelitian untuk mengetahui Hubungan Antara Tingkat Spiritual dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya dengan menggunakan desain *Observasional Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Jenis penelitian ini menekankan pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen pada saat bersamaan (sekali waktu).

Instrumen yang digunakan kuesioner untuk tingkat spiritual *Daily Spiritual Experience Scale (DSES)* dan kuesioner tingkat depresi *Geriatric Depression Scale (GDS)*. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu *probability sampling* dengan pendekatan *simple random sampling* yang dilakukan di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya. Jika $p < \alpha = 0,05$ maka hipotesa diterima yang berarti ada hubungan antara tingkat spiritual dengan tingkat depresi pada lansia di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya.

Hasil Penelitian

1. Distribusi Berdasarkan Tingkat Spiritual Lansia

Tabel 1.1 Karakteristik Tingkat Spiritual Lansia di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya Pada Tanggal 01 Mei – 05 Mei 2019 (n=131).

No	Tingkat Spiritual	Frekuensi	Persentase (%)
1	Spiritualitas Tinggi	95	72,5 %
2	Spiritualitas Sedang	29	22,1 %
3	Spiritualitas Rendah	7	5,3 %
Total		131	100 %

Tabel 1.1 Menunjukkan bahwa dari 131 lansia, 95 lansia (72,5%) berada pada kategori spiritualitas tinggi dan 29 lansia (22,1%) berada pada kategori spiritualitas sedang dan 7 lansia (5,3%) berada pada kategori spiritualitas rendah

2. Distribusi Berdasarkan Tingkat Depresi Lansia

Tabel 2.1 Karakteristik Tingkat Depresi lansia di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya Pada Tanggal 01 Mei – 05 Mei 2019 (n=131).

No	Tingkat Depresi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Depresi	104	79,4 %
2	Depresi Menengah	22	16,8 %
3	Depresi Berat	5	3,8 %
Total		131	100 %

Tabel 2.1. Menunjukkan bahwa dari 131 responden, 104 responden (79,4%) pada kategori tidak depresi dan 22 responden (16,8%) pada kategori depresi menengah dan 5 responden (3,8%) pada kategori depresi berat.

3. Hubungan Antara Tingkat Spiritual dengan Kejadian Depresi Pada Lansia di Wilayah Kerja Dinas Sosial, Surabaya.

Tabel 3.1 Hubungan Antara Tingkat Spiritual dengan Kejadian Depresi Pada Lansia di Wilayah Kerja Dinas Sosial, Surabaya. (n=131)

Tingkat Spiritual	Tingkat Depresi						Total	
	0-10 Tidak Depresi		11-20 Depresi Menengah		21-30 Depresi Berat			
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	%
15-40 Tingkat Spiritual Tinggi	84	64,1	9	6,9	2	1,5	95	72,5
41-65 Tingkat Spiritual Sedang	17	13	11	8,4	1	0,8	29	22,1
66-90 Tingkat Spiritual Rendah	3	2,3	2	1,5	2	1,5	7	5,3
Total	104	79,4	22	16,8	5	3,8	131	100
Hasil Uji Statistik <i>Spearman Rhop</i> = 0,000012								

Tabel 3.1 Menunjukkan bahwa 95 lansia (72,5%) dengan tingkat spiritual tinggi yang tidak depresi 84 lansia (64,1%) dan yang depresi menengah 9 lansia (1,5%) dan yang depresi berat 2 lansia (1,5%), kemudian yang memiliki tingkat spiritual sedang 29 lansia (22,1%) yang tidak depresi 17 lansia (13%) dan yang depresi menengah 11 lansia (8,4%) dan yang depresi berat 1 lansia (0,8%), kemudian yang memiliki tingkat spiritual rendah 7 lansia (5,3%) yang tidak depresi 3 lansia (2,3%) dan yang depresi menengah 2 lansia (1,5%) dan yang depresi berat 2 lansia (1,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman* dengan menggunakan program komputer menunjukkan nilai ($p=0.000$). Hal ini menunjukkan bahwa $p < 0.05$ artinya terdapat hasil

uji statistik menunjukkan hubungan antara tingkat spiritual dengan kejadian depresi pada lansia di Wilayah Kerja Dinas Sosial, Surabaya.

Pembahasan

1. Karakteristik Tingkat Spiritual Lansia

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada lansia yang ada di Wilayah Dinas Sosial Surabaya pada tabel 1.1 didapatkan bahwa dari 131 lansia, 95 lansia (72,5%) berada pada kategori spiritualitas tinggi dan 29 lansia (22,1%) berada pada kategori spiritualitas sedang dan 7 lansia (5,3%) berada pada kategori spiritualitas rendah.

Menurut penelitian yang dilakukan Rahmawati et al (2014) menjelaskan bahwa kebutuhan spiritual yang tinggi pada lansia dapat dikarenakan lansia yang sudah tua memiliki pemikiran yang matang untuk berfikir sehingga dalam menghadapi kematian seringkali banyak lansia yang mendekatkan diri kepada Tuhan YME. Selain dari penyebab yang telah dijelaskan, ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat spiritual lansia berbeda. Hasil dari penelitian sebanyak 95 (72,5%) lansia memiliki tingkat spiritual tinggi, diantaranya berusia 60-75.

Menurut Afnesta M (2015), usia 60-74 tahun adalah usia dimana spiritual lansia mulai meningkat, karena pada usia itu lansia mulai merasa lemah dan dikatakan kematian sehingga lansia mulai memperbaiki atau menambah aspek spiritual mereka, hal itu juga didukung oleh kondisi fisiknya yang mulai menurun tidak dapat bekerja lagi dan aktivitas dalam kesehariannya juga berkurang, karenanya kegiatan seperti ibadah dan mengikuti beberapa pengajian akan menambah kualitas hidup lansia tersebut. Selain itu sebagian respon dan banyak yang berumur 60-74 tahun, sehingga mempengaruhi hasil yang didapat.

Menurut William James dalam Agustin (2013), usia keagamaan yang luar biasa tampaknya justru terdapat pada usia lanjut. Selain itu, menurut Destarina (2014) yang mengatakan bahwa kebutuhan spiritualitas pada lansia dipengaruhi oleh factor usia yang sudah mulai renta atau uzur dan kondisi tidak aktif karena pension atau tidak bekerja. Menurut peneliti upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas lansia adalah dengan melibatkan perawat sebagai orang terdekat akan mencurahkan segala perhatiannya bagi kesejahteraan lansia khususnya kesejahteraan spiritualitas lansia.

Hasil tabulasi silang antara agama dengan kebutuhan spiritual yakni sebanyak 95 (72,5%) lansia memiliki spiritualitas tinggi yang agama Islam 86 (65,6%) lansia dan agama Kristen 8 (6,1%) lansia dan agama Protestan 1 (0,8%) lansia sedangkan 29

(22,1%) lansia memiliki spiritualitas sedang yang agama Islam 26 (19,8%) lansia dan agama Kristen 2 (1,5%) lansia dan agama Protestan 1 (0,8%) lansia sedangkan 7 (5,3%) lansia dengan spiritualitas rendah yang beragama Islam 6 (4,6%) lansia dan agama Kristen 1 (0,8%) lansia. Menurut Nia (2015) pemenuhan kebutuhan spiritual dilakukan dengan cara sembahyang, berdoa dan melakukan ritual agama. Kedekatan seseorang dengan Tuhan dapat memberikan ketenangan, rasa tentram dan lebih nyaman secara batiniah. Menurut peneli titingkat spiritual suatu individu tergantung dari niat individu tersebut meskipun beragama beda namun kegiatan spiritual individu menyesuaikan dari individu tersebut bukan dari faktor agama masing-masing.

Hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan kebutuhan spiritual yakni sebanyak 95 (72,5%) lansia dengan spiritualitas tinggi yang berjenis kelamin laki-laki 45 (34,4%) dan perempuan 50 (38,2%) sedangkan 29 (22,1%) lansia spiritualitas sedang yang berjenis kelamin laki-laki 20 (15,3%) dan perempuan 9 (6,9%) sedangkan spiritualitas rendah yang berjenis kelamin laki-laki 5 (3,8%) dan perempuan 2 (1,5%). Menurut asumsi peneliti, jenis kelamin bukan merupakan faktor yang mempengaruhi spiritual setiap individu, karena pada dasarnya setiap individu memiliki kebutuhan dan keyakinan spiritual sesuai dengan agama yang dianut.

Kenyataan di tempat penelitian menunjukkan lebih banyak perempuan yang memiliki spiritualitas tinggi dari pada laki-laki, akan tetapi pada kegiatan spiritual seperti pengajian rutin, tahlilan dan yasinan perempuan lebih dominan. Faktor lain yang mempengaruhi pernyataan tersebut yaitu lebih banyak perempuan yang mengalami spiritualitas tinggi dari pada laki-laki dan yang mengalami spiritualitas rendah lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

Menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian lansia yang memiliki tingkat spiritual tinggi yaitu 95 orang dikarenakan, lansia melakukan kegiatan sholat di mushola jika tidak sedang sakit. Lansia juga rutin mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian di mushola. Lansia meyakini bahwa mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut dapat menambah pahala dan keimanannya, seperti halnya menjalani suatu kesunahan bagi umat Islam. Hal itu dikarenakan lansia memiliki waktu luang dan mereka merasa lebih nyaman dan senang ketika melakukan sholat. Lansia mengatakan di usianya yang semakin bertambah, tidak ada hal lagi yang ingin dicapainya selain kesehatan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Maka dari itu sebisa mungkin ketika ada waktu luang dan dalam kondisi sehat, mereka selalu pergi ke mushola atau shalat di kasur ketika ibadah dan yang beragama Kristen melakukan doa malam.

Hasil wawancara dengan kuesioner, lansia mengatakan selalu mengucap rasa syukur atas apa yang Tuhan berikan selama hidup dan berserah diri ketika ada masalah yang dihadapi. Spiritualitas dalam hubungan vertikal. Perbuatan tersebut membuat lansia memiliki harga diri tinggi bahwa dirinya masih berguna dan dapat bermanfaat di usianya yang sudah tua. Sedangkan 29 orang lansia memiliki tingkat spiritual sedangkan lansia yang mengakibatkan aktivitas gerakanya terhambat dan tidak bias pergi ke mushola. Sedangkan 7 orang lansia memiliki tingkat spiritual rendah hal itu membuat dirinya tidak dapat mengejar waktu ibadah tepat waktu serta merasa malas dan kegiatan ibadah rutin di malam hari tidak dilakukan karena merasa lelah.

2. Karakteristik Tingkat Depresi lansia

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada lansia yang ada di Wilayah Dinas Sosial Surabaya didapatkan bahwa Tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 131 lansia, 104 lansia (79,4%) pada kategori tidak depresi dan 22 lansia (16,8%) pada kategori depresi menengah dan 5 lansia (3,8%) pada kategori depresi berat.

Menurut teori dari Nevid (2003) dalam Andreany (2014) dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa depresi pada lansia dapat menimbulkan berbagai macam akibat, seperti penurunan kondisi fisik seperti lemah dan malas dan menyebutkan depresi adalah salah satu gangguan mood, dimana terjadi perubahan kondisi emosional, motivasi, fungsi dan perilaku motorik, serta kognitif pada diri seseorang sedangkan hasil penelitian dari (Nur Cahyo, 2011) didapatkan hasil penelitian dari 30 responden didapatkan hasil depresi ringan dengan spiritual tinggi 21 responden dan depresi sedang 3 dengan spiritual tinggi dan 6 responden spiritualitas sedang yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan maka kesimpulan dari penelitian didapatkan sebagian besar lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan memiliki spiritualitas yang tinggi.

Hal ini dikarenakan dari pihak panti memberikan banyak kegiatan pembinaan mental maupun fisik yang pada akhirnya dapat mempengaruhi dan meningkatkan spiritualitas pada lansia. Menurut peneliti kegiatan pembinaan mental yang dilakukan guna menurunkan depresi pada lansia merupakan metode yang baik dengan hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut maka dapat dikatakan kegiatan tersebut sukses untuk menurunkan depresi.

Berdasarkan penelitian hasil yang didapat dari tabulasi silang antara lama tinggal dengan depresi didapatkan hasil tidak depresi 104 (79,4%) lansia dengan lama tinggal <1

tahun 1 (0,8%) lansia dan 1 tahun 12 (9,2%) lansia dan 2 tahun 43 (32,8%) lansia dan >3 tahun 48 (36,6%) lansia sedangkan depresi menengah 22 (16,8%) lansia dengan lama tinggal 1 tahun 8 (6,1%) lansia dan 2 tahun 11 (8,4%) lansia dan >3 tahun 3 (2,3%) lansia sedangkan depresi berat dengan lama tinggal 2 tahun 4 (3,1%) lansia dan >3 tahun 1 (0,8%) lansia.

Menurut penelitian dari (Anita, 2015) didapatkan hasil lama tinggal terhadap tingkat depresi berpengaruh dengan hasil 96% lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha "Agape" mengalami depresi sedang menurut peneliti lama tinggal di panti mempengaruhi tingkat depresi lansia berdasarkan hasil penelitian yang didapat yakni lansia yang tinggal 1 tahun dengan persentase 6,1% sedangkan lansia yang tinggal 2 tahun dengan persentase 8,4% mengalami peningkatan sejumlah 2,3% maka dari itu lama tinggal mempengaruhi peningkatan dalam tingkat depresi pada lansia.

Berdasarkan penelitian hasil yang didapat dari tabulasi antara jenis kelamin dan depresi didapatkan hasil 70 (53,4%) lansia dengan jenis kelamin laki-laki yang mengalami depresi menengah sebanyak 14 (10,7%) lansia dan yang mengalami depresi berat sebanyak 2 (1,5%) lansia sedangkan yang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 6 (46,6%) lansia yang depresi menengah sebanyak 8 (6,1%) lansia dan yang depresi berat sebanyak 3 (2,3%) lansia dengan jumlah persenta selebih banyak laki-laki yakni (12,1%) sedangkan perempuan (8,3%) yang mengalami gangguan depresi.

Menurut (Sambuari, 2012) lansia perempuan memiliki tingkat depresi lebih tinggi dibandingkan dengan lansia laki-laki dengan perbandingan dua banding satu. Hal ini dapat disebabkan karena ada beberapa faktor lain yang menyebabkan depresi, seperti: kebebasan pasangan hidup, sosial dan budaya. Selain itu pengaruh perubahan fisiologis yang berkaitan dengan perubahan hormonal pada perempuan adalah awal menopause atau pasca menopause. Tanggung jawab seorang perempuan dalam kehidupan sehari-hari cukup banyak, seperti rumah tangga dan perawatan anak menyebabkan kemungkinan factor resiko depresi lebih banyak pada lansia perempuan dari pada laki-laki.

3. Hubungan Antara Tingkat Spiritual dengan Kejadian Depresi Pada Lansia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 95 lansia (72,5%) dengan tingkat spiritual tinggi yang tidak depresi 84 lansia (64,1%) dan yang depresi menengah 9 lansia (1,5%) dan yang depresi berat 2 lansia (1,5%), kemudian yang memiliki tingkat spiritual sedang 29 lansia (22,1%) yang tidak depresi 17 lansia (13%) dan yang depresi menengah 11 lansia (8,4%) dan yang depresi berat 1 lansia (0,8%), kemudian yang memiliki tingkat

spiritual rendah 7 lansia (5,3%) yang tidak depresi 3 lansia (2,3%) dan yang depresi menengah 2 lansia (1,5%) dan yang depresi berat 2 lansia (1,5%). Berdasarkan hasil uji statistic *Spearman* dengan menggunakan program computer menunjukkan nilai ($\rho=0.000$). Hal ini menunjukkan bahwa $\rho < 0.05$ artinya terdapat hasil uji statistic menunjukkan hubungan antara tingkat spiritual dengan kejadian depresi pada lansia di Wilayah Kerja Dinas Sosial, Surabaya.

Menurut (Rembang, 2012) didapatkan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara tingkat spiritual dengan responden penderita depresi mengalami perubahan, responden yang memiliki spiritual tinggi memiliki angka skor depresi yang rendah sedangkan yang memiliki spiritual rendah memiliki angka skor depresi yang tinggi.

Hal tersebut juga sama dengan yang didapat oleh peneliti melalui hasil korelasi antara tingkat spiritual dengan kejadian depresi pada lansia berdasarkan hasil dari penelitian yang didapatkan yakni 95 lansia (72,5%) dengan tingkat spiritual tinggi yang tidak depresi 84 lansia (64,1%) dan yang depresi menengah 9 lansia (1,5%) dan yang depresi berat 2 lansia (1,5%), kemudian yang memiliki tingkat spiritual sedang 29 lansia (22,1%) yang tidak depresi 17 lansia (13%) dan yang depresi menengah 11 lansia (8,4%) dan yang depresi berat 1 lansia (0,8%), kemudian yang memiliki tingkat spiritual rendah 7 lansia (5,3%) yang tidak depresi 3 lansia (2,3%) dan yang depresi menengah 2 lansia (1,5%) dan yang depresi berat 2 lansia (1,5%).

Menurut peneliti, semakin baik spiritual lansia maka semakin rendah tingkat depresi lansia tersebut dan menurut peneliti kunjungan ketempat ibadah bukan merupakan tolak ukur spiritual seseorang, karena seseorang yang memiliki kepercayaan kepada Tuhan saja sudah dikatakan memiliki spiritualitas. Serta spiritual sendiri dibagi menjadi 3 yaitu hubungan dengan Tuhan, Manusia, dan alam sekitarnya. Menurut Cahyono (2013) apabila seseorang semakin tumbuh dan semakin dewasa maka pengalaman dan pengetahuan spiritual tersebut semakin berkembang karena spiritual berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari seorang individu.

Hal ini didukung oleh teori Padila (2013) yakni usia lanjut seseorang di atas 60 tahun beresiko terkena depresi, penyakit ini dapat dialami oleh semua orang tanpa membedakan gender, status sosial, ras, suku, bangsa. Penelitian yang dilakukan oleh (Andik, 2011) Hubungan spiritualitas dengan depresi pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan dapat diketahui bahwa spiritualitas akan berpengaruh terhadap tingkat depresi yang dialami oleh lansia di mana jika spiritualitas meningkat maka tingkat depresi yang dialami semakin rendah.

Menurut peneliti lanjut usia merupakan masa dimana semua orang berharap akan menjalani hidup yang tenang, serta menikmati masa pension bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang. Akan tetapi, berbagai persoalan hidup yang dialami pada saat lanjut usia seperti kemiskinan, kegagalan yang beruntun, stress berkepanjangan, ataupun konflik dengan keluarga dan anak, atau kondisi lain seperti tidak memiliki keturunan yang bias merawatnya dan lain sebagainya. Namun jika keluarga masih ada sedangkan lansia ditempatkan di panti maka perasaan terisolasi akan lebih cepat mencetuskan depresi, perasaan terisolasi terjadi karena lansia hidup sendiri, tersingkir dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini sangat dimungkinkan lansia rentan sekali untuk mengalami depresi terutama depresi dengan tingkat sedang atau bahkan bias jatuh ke dalam depresi berat.

Kesimpulan

Hasil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerjas Dinas Sosial dalam hal ini di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya dan UPTD Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar lansia di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya memiliki spiritualitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan dari pihak panti memberikan banyak kegiatan pembinaan mental maupun fisik yang pada akhirnya dapat mempengaruhi dan meningkatkan spiritualitas lansia
2. Sebagian besar lansia di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya mengalami depresi ringan. Hal ini dikarenakan sebagian besar lansia sudah memiliki spiritualitas tinggi yang membuat lansia mempunyai koping yang baik dalam memecahkan masalah.
3. Ada hubungan sangat kuat antara spiritualitas dengan depresi pada lansia di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya sehingga dapat diartikan semakin tinggi spiritualitas yang dimiliki lansia maka semakin rendah tingkat depresi yang dialami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Muhith, and S. (2016) “Pendidikan Keperawatan Gerontik.” Yogyakarta: Andi Offset (2016).’
- Agustia, S., Sabrian, F., & Woferst, R. (2014) ‘Hubungan Gaya Hidup dengan Fungsi Kognitif pada Lansia’, pp. 1–8.
- Agustin, Y. N. (2013) ‘Gambaran tingkat spiritualitas lansia di unit pelaksanaan teknis pelayanan sosial lanjut usia (UPT PSLU) Magetan.’

Hidayatus Sya'diyah, dkk
Hubungan Antara Tingkat Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia
Di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya

- Andik, N. C. (2011) 'Hubungan Spiritualitas dengan Depresi pada Lansia di UPT PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA MAGETAN'.
- Anita, E. (2015) 'Hubungan Lama Tinggal Dengan Tingkat Depresi pada Lanjut Usia di PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA " AGAPE "', 3(April 2015), pp. 1–6.
- Aryani, A. (2008) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Depresi Pada Lansia Di Desa Mandong Trucuk Klaten'. Available at: eprints.ums.ac.id/3985/1/J210040065.pdf.
- Azizah, L. M. (2011) *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azizah, L. M. (2011) "'Keperawatan lanjut usia.'" Yogyakarta: Graha Ilmu 45', *'Keperawatan lanjut usia.'* Yogyakarta: Graha Ilmu 45 (2011).
- Basri, Z. (2016) *Hubungan Kebutuhan Spiritual dengan Kualitas Hidup pada Lansia, Z. Basri*. Semarang.
- Between, C. *et al.* (2017) 'Titik Nuryanti , Retno Indarwati , Setho Hadisuyatmana * Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Kampus C Mulyorejo Surabaya Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian non-experiment dengan Desain penelitian yang tertentu . Popul', pp. 1–7.
- BPS (2017) 'Data Lanjut usia tahun 2017'.
- Dinkes RI (2011) *Jumlah Lansia Di Surabaya*. Available at: <http://dinkes.surabaya.go.id/portal/berita/anggaran-pmt-lansia-meningkat-empat-kali/>.
- Dwijayanti, W. (2008) 'Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Depresi Lansia di Panti Wredha "'Wiloso Wredho"''. purworejo.
- Hawari, 2011 (2011) 'pengertian depresi'.
- Hendry (2013) 'Gangguan Depresi pada Lanjut Usia', *Cermin Dunia Kedokteran*, 40(11), pp. 815–819. doi: 10.15227/orgsyn.031.0006.
- Kemenkes RI (2013) 'Populasi lansia diperkirakan terus meningkat hingga tahun 2020', *Artikel*, (021), pp. 1–2. doi: 8 Mei 2018.
- Kemenkes RI (2016) *Elderly Condition in Indonesia*. Available at: <https://doi.org/ISSN2442-7659>.
- Kusumowardani, A., & Puspitosari, A. (2014) 'Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Okupasi Terapi', pp. 184–188.
- Mongisidi R, Tumewah R, K. M. (2013) 'Profil Penurunan Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Yayasan-Yayasan Manula Di Kecamatan Kawangkoan', *E-clinic ; Jurnal Ilmiah Kedokteran Klinik*, 1(1), pp. 3–6.

Hidayatus Sya'diyah, dkk
Hubungan Antara Tingkat Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia
Di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya

- Mujahidullah, K. (2012) *Keperawatan Geriatrik (merawat lansia dengan cinta dan kasih sayang)*. 1st edn. yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Najjah, D. P. (2009) *Konsep Home Pada Panti Sosial Tresna Werdha*. Universitas Indonesia.
- Nugroho, W. (2000) *Keperawatan Gerontik*. jakarta: Gramedia.
- Nurul Karomah, N. (2015) *Hubungan Tingkat Spiritual dengan Kecemasan Terhadap Kematian pad Lansia yang Memiliki Penyakit Kronis*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Padilla (2013) *Keperawatan Gerontik*. 1st edn. yogyakarta: Nuha Medika.
- Rahmawati, Syadiyah, & Santika, 2014 (2014) 'Gambaran Kebutuhan Spiritual pada Lansia yang Beragama Islam di Desa Sraturejo kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro'.
- Rembang, R. S. (2012) 'PENGARUH PEMBERIAN MOTIVASI SPIRITUAL TERHADAP', pp. 39–40.
- Research (2014) *Jenis Jenis Teknik Sampling*. Available at: <https://tu.laporanpenelitian.com/2014/11/21.html>.
- Sambuari, M. (2012) 'Faktor-faktor yang Meperngaruhi Depresi Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan'.
- Setyaningrum, S. (2016) 'Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Mata Ajar Skripsi Halaman Persembahan'.
- Sholiha, M., Sunaryo, H. H. and Priyono, A. A. (2017) 'Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru', *Warta Ekonomi*, 07(17), pp. 78–92.
- Soejono (2010) 'Hubungan Pelaksanaan Keperawatan Spiritual terhadap Kepuasan Spiritual pasien di Rumah Sakit Ibnu Sina, Makasar', pp. 0–10.
- Soeweno (2016) 'Hubungan antara Religious Involvement dan Depresi pada Lansia di Panti Werdha'.
- Studi, P. *et al.* (2017) 'Kesehatan Spiritual Lanjut Usia Di Getasan Dan Panti Wredha Salib Putih Salatiga Tugas Akhir Kesehatan Spiritual Lanjut Usia Di Getasan Dan Panti Wredha Salib Putih Salatiga Tugas Akhir Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar s'.
- Sunaryo (2016) *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Syafrahmawati (2017) *Hubungan antara Tingkat Spiritual dengan Fungsi Kognitif Lansia di Wilayah Panti Werdha Pengesti Lawang*. Universitas Muhammadiyah Malang. Available at: <http://eprints.umm.ac.id/42135/1/jiptumpp-gdl->

Hidayatus Sya'diyah, dkk
Hubungan Antara Tingkat Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia
Di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya

syafrahmaw-51713-1-1pendah-n.pdf.

Witaryanti, C. A. (2014) 'Koping perawat dalam menghadapi lansia yang mengalami inkontinensia urin di panti wredha dharma bakti kasih surakarta', *Skripsi terpublikasi*.

Yesavage (1983) *Kuesioner Geriatric Depression Scale*. Available at: <https://studylibid.com/doc/49028/geriatric-depression-scale--gds--indonesian-form>.

Sekretariat Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya
Alamat: Jl.Gadung No. 1 Surabaya, Indonesia 60244
Telp : (031) 8411721

Email: journal@stikeshangtuah-sby.ac.id
journal.stikeshangtuah-sby.ac.id